

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam memenuhi segala kebutuhannya memerlukan bantuan manusia lain. Oleh karena itu, manusia harus mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa menjadi salah satu cara manusia untuk berbaur dan berinteraksi dengan sesama. Keraf (1997:1) menyatakan bahasa merupakan media perantara komunikasi anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia dalam bentuk bunyi. Armia (2013:1) menyebutkan dengan alat ucapnya, manusia menghasilkan bunyi bahasa.

Melalui bahasa, manusia dapat menyuarakan ide, pikiran, pendapat, gagasan, serta menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya. Agustina (2016:97) mengatakan bahasa bersifat arbitrer atau manasuka, dan diperkuat dengan gerak tubuh nyata. Oleh karena bersifat manasuka, maka setiap kelompok masyarakat mana pun dapat membuat simbol bahasa sendiri yang sesuai dengan kesepakatan kelompok masing-masing. Oleh sebab itu, bahasa memiliki keberagaman jenis dan bentuknya tergantung daerah, budaya, dan kelompok sosial tertentu. Keberagaman jenis bahasa tersebut tidak terlepas dari kajian ilmu linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk aspek-aspeknya, seperti bentuk, makna, dan konteks bahasa. Linguistik sebagai ilmu bahasa mempelajari morfologi (pembentukan kata), sintaksis

(pembentukan kaimat), fonologi (bunyi bahasa), semantik (makna kalimat), dan pragmatik (pemakaian bahasa dalam konteks sosial). Pragmatik berkaitan dengan bagaimana cara manusia berbahasa dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Pragmatik menjadi ilmu penafsiran makna yang ditangkap mitra tutur dari penutur.

Pragmatik juga membahas mengenai konteks sosial yang mempengaruhi makna suatu bahasa, bagaimana bahasa digunakan untuk mencari suatu tujuan tertentu, dan bagaimana bahasa menjadi wujud ekspresi identitas sosial. Bahasa Indonesia mengandung dua jenis makna, yakni makna leksikal dan makna kontekstual. Kalimat yang mengandung makna sebenarnya berarti makna leksikal, sedangkan kalimat yang memiliki makna berbeda tergantung konteksnya berarti makna kontekstual. Yule (2006:4) menyebutkan dalam pragmatik akan diajarkan tentang makna kontekstual.

Dalam berkomunikasi, terdapat ujaran-ujaran yang mengandung makna tersembunyi, seperti kalimat sindiran, perintah, dan beberapa kalimat khusus lainnya. Demi kelancaran komunikasi, baik penutur maupun mitra tutur harus bekerja sama agar mampu memahami makna implikatur yang terkandung dalam percakapan tersebut. Dalam ilmu pragmatik, kerja sama disebut juga dengan maksim. Maksim berguna menjaga percakapan antara penutur dan mitra tutur tetap jelas, padat, tidak ambigu, dan mudah dipahami (Wijana, 1996:45). Grice (dalam Wijana, 1996:46) membagi

maksim menjadi empat jenis, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan.

Ilmu tentang pemaknaan dalam pragmatik disebut juga dengan implikatur. Grice (1979:30) mengemukakan implikatur sebagai ujaran yang mengandung makna berbeda dari yang diucapkan. Implikatur dapat diartikan sebagai makna tersembunyi dari suatu tuturan. Implikatur juga dapat mengacu pada maksud dimana ketika seseorang menyampaikan suatu hal, namun yang sebenarnya ia sampaikan bukanlah demikian. Grice (dalam Mulyana, 2005:12) kemudian membagi dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

Implikatur konvensional merupakan makna yang semua orang mengetahui dan memahaminya, sedangkan implikatur percakapan hanya dipahami oleh orang yang mengetahui konteks tuturannya. Apabila implikatur percakapan dilanggar, maka akan melanggar prinsip kerja sama yang ada di dalamnya. Ada beberapa alasan mengapa dapat terjadi pelanggaran prinsip kerja sama, seperti karena berlebihan membagi informasi, keramahan, kesopansantunan, kejelasan informasi, dan niatan persuasif (Fatmawati, 2020:125–138).

Implikatur percakapan dapat dijumpai dalam novel. Novel tidak hanya berkaitan dengan sastra, namun juga berkaitan dengan bahasa. Penggunaan bahasa dalam novel dapat ditemukan dalam dialog antar tokoh di dalam novel. Pulungan (2021: 17) menyebutkan bahwa kalimat dalam novel digunakan penulis sebagai penggambaran bagaimana novel dapat

dipahami oleh pembaca. Novel dapat dijadikan sebagai bahan analisis sebab terdapat hubungan antara novel dan bahasa sebagai alat komunikasi. Novel sebagai cerita mengenai kehidupan manusia didalamnya terdapat konflik yang terjadi antar tokoh, sehingga percakapan yang hadir akan menjelaskan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi pada masing-masing tokoh. Oleh karena itu, novel *Kontrakan Nyai Suman* menjadi pilihan peneliti untuk menjadi bahan penelitian terkait prinsip kerja sama Grice, sebab ditemukan banyak dialog yang terjadi antar tokoh.

Novel *Kontrakan Nyai Suman* karya Alitast merupakan novel bergenre komedi, menceritakan tentang kehidupan sehari-hari 23 pemuda di satu kontrakan yang diberi nama Kontrakan Nyai Suman. Novel dengan genre komedi tersebut tidak hanya membahas mengenai kehidupan mereka di kontrakan, namun juga membahas seputar kehidupan pribadi masing-masing anggota kontrakan dengan kisah yang unik dan berbeda-beda. Novel terbitan Penerbit KataDepan ini menggunakan alur cerita yang ringan dan lucu di setiap karakternya. Novel *Kontrakan Nyai Suman* diadaptasi dari cerita AU (*Alternate Universe*) di X (twitter) dengan jumlah suka sebanyak 26 ribu *likes*, 1.487 kutipan, dan telah di posting ulang sebanyak 9.358 kali oleh pengguna X. AU sendiri adalah cerita fiksi yang diunggah di *platform online* seperti X, TikTok, ataupun Wattpad. Salah satu contoh pelanggaran maksim dalam novel ini sebagai berikut.

Jay : “Mau ke mana? Pagi-pagi semangat banget pramuka,”

James : “Sumpah Bang? Semalem kamar sebelah lo rame kayak lagi perang, dan lo beneran nggak tahu apa-apa?”

Menurut data tersebut, James melanggar maksim relevansi. Pertanyaan Jay seharusnya bisa dijawab ‘Cakra sama Aji mau kemah’. Ucapan James yang merespons Jay tidak menjawab apa yang menjadi pertanyaan Jay. Namun jika ditelaah lebih dalam, tuturan James memiliki implikasi atau maksud tersirat di dalamnya. Ia ingin mengungkapkan keterkejutannya atas ketidaktahuan Jay tentang Cakra dan Aji yang akan pergi kemah, padahal saat mempersiapkan peralatan perkemahan mereka, keributan terjadi di kamar Aji yang bersebelahan langsung dengan kamar Jay.

Selain contoh yang telah diuraikan tersebut, peneliti menemukan banyaknya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam novel ini sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam novel *Kontrakan Nyai Suman*. Adapun novel dengan *genre* komedi tersebut tentunya memiliki banyak pelanggaran maksim didalamnya. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang novel *Kontrakan Nyai Suman*, terlebih menyangkut pelanggaran prinsip kerja Sama Grice.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah berkaitan erat dengan latar belakang suatu penelitian. Berdasarkan latar

belakang yang telah dipaparkan tersebut, berikut adalah permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

1. Apa saja jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kontrakan Nyai Suman*?
2. Apa saja fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kontrakan Nyai Suman*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian berguna untuk menjawab rumusan masalah. Berikut merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kontrakan Nyai Suman*
2. Mendeskripsikan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kontrakan Nyai Suman*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil atau dampak yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian bisa bervariasi, tergantung jenis penelitian dan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Selain itu, dapat menjadi bahan rujukan ataupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca novel *Kontrakan Nyai Suman* untuk lebih memahami percakapan apa saja yang melanggar prinsip kerja sama Grice dan memahami alasan mengapa bisa terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog novel *Kontrakan Nyai Suman*.